

# **Manajemen unit usaha syariah dalam pengembangan kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto**

**Peni Indrawati**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Riyadlul Jannah Mojokerto  
p.indrawati@rijan.ac.id

**Abdulloh Ahid**

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Pondok Pesantren Tinggi Ilmu Ekonomi  
Syariah Riyadlul Jannah Mojokerto  
abdollah.ahid@gmail.com

**Sri Ayu Wardani**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Riyadlul Jannah Mojokerto  
sawardani@rijan.ac.id

## **Abstract**

The objectives of this study are: 1) To analyze the culture and character of entrepreneurship based on Islamic boarding schools which have a simultaneous effect on the management of Islamic business units 2) To analyze the culture and character of entrepreneurship based on Islamic boarding schools which have a partial effect on the management of Islamic business units 3) to analyze the cultural variables and entrepreneurial characters based on the pesantren which has a dominant effect on sharia business unit management. This study uses quantitative descriptive analysis with explanatory research. The number of respondents in the population is 53 people as a saturated sample. In this study the authors used multiple linear regression analysis techniques. From the research results it can be concluded as follows: 1) The culture and character of entrepreneurship based on the pesantren simultaneously influence the management of sharia business units. 2) Entrepreneurial culture and character based on pesantren partially influences sharia business unit management. 3) The pesantren-based entrepreneurial culture has the most dominant influence on sharia business unit management.

**Keywords:** Islamic business units, entrepreneurial culture and character, Islamic boarding schools

## **A. Latar Belakang**

Islam adalah sistem total yang merangkul budaya, masyarakat, hukum, etika, dan juga agama (Bennett, 2010:123). Islam menganjurkan kebebasan memilih dan kebebasan beragama, memberikan pengikutnya aturan aturan perilaku yang jauh lebih terperinci daripada agama Kristen, termasuk kode hukum, dan perincian untuk tata kelola oleh negara dan untuk pengelolaan urusan ekonomi dan sosial (Ramadani, Dana, Gërguri-Rashiti, & Ratten, 2016:68). Tidak seperti kebanyakan agama besar lainnya, Islam adalah sistem berbasis aturan yang secara

ekspresif memberikan pedoman terperinci untuk menyusun sistem ekonomi yang sukses dan adil, pemerintahan yang baik, menghormati dan mengutamakan hak asasi manusia, memberikan kebebasan individu untuk memilih perlindungan di bawah kode hukum Islam, dan kode yang digunakan seperti tata cara berhubungan secara eksternal khususnya dengan non-Muslim (Bennett, 2010:74).

Sebelum Islam, Mekah sudah menjadi pusat agama dan komersial bagi orang Arab di masa jahiliyyah. Sebelum menjadi seorang nabi, Rasulullah (saw) bergabung dengan karavan pamannya dan akhirnya menjadi wirausaha (*mudarib*) untuk Ummul Mumimin Khadijah (ra), melakukan perjalanan dari Mekah di (Arab Saudi) ke Syam (Suriah), Nabi (s.a.w.) menyatakan, 'Seorang pedagang yang tulus dan jujur akan dibangkitkan di antara kelompok (perusahaan/kominutas) para nabi, orang-orang yang dapat dipercaya, dan para martir' (Tirmidzi mencatat tradisi ini dalam kitab Sahihnya). Tradisi ini menunjukkan sejauh mana menjadi pengusaha yang baik dan jujur didorong dan diberi penghargaan (Rahman, 2018:4). Pengusaha Muslim memahami kewirausahaan sebagai aktivitas religius, serta ekonomi. Sebagai khalifah, seorang pengusaha muslim memulai usahanya dengan tujuan akhir menyenangkan Allah SWT dan memberikan layanan sosial ekonomi kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, memulai bisnis baginya adalah tindakan ibadah yang memberinya pendapatan halal (memuaskan) dalam kehidupan sementara ini dan memberinya hadiah untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat yang kekal (Minwir Al-Shammari, 2020:43). Pengusaha Muslim adalah pelaku bisnis yang adil yang hanya terlibat dalam kegiatan bisnis yang halal produktif dan diinginkan secara sosial, tidak memberikan gambaran yang salah tentang produk, menyesatkan konsumen, atau menyembunyikan cacat. Dia adalah individu yang bertanggung jawab secara sosial kepada pelanggannya serta vendornya. Peka terhadap kesejahteraan lingkungannya dan bertanggung jawab atas kelestarian sumber daya alamnya demi kesejahteraan generasi mendatang. Pengusaha Muslim tidak pernah egois; tidak menipu, menimbun atau menerima bunga. Oleh karena itu, ia diharapkan senantiasa menunjukkan standar perilaku etis yang tinggi dalam menjalankan wirausaha halal produktifnya. Kualitas seperti kejujuran, keterusterangan, kepatuhan pada kontrak dan menjaga kepercayaan dan janji merupakan bagian integral dari karakter mereka. Atribut ini bukanlah hasil dari kebijakan bisnis visioner atau strategi bisnis yang berpandangan jauh ke depan; sebaliknya, mereka adalah kewajiban yang tidak punya pilihan selain dipatuhi oleh Muslim yang beriman (Kayed & Hassan, 2013:91).

Kewirausahaan adalah fenomena universal dalam cakupannya, spesifik dalam sifat dan karakternya, budaya yang berbeda mengembangkan model kewirausahaan yang berbeda dan menerapkan pendekatan khusus terhadap kewirausahaan, berdasarkan lingkungan historis dan sistem nilai budaya mereka (Kayed & Hassan, 2013). Kewirausahaan memang bukan fenomena baru, tapi sudah pasti dinamis, menjabarkan konsep kewirausahaan itu menantang, paling tidak karena sifat lincah dari objek itu sendiri, meskipun tidak ada definisi konsep kewirausahaan yang dapat diterima secara universal, cukup adil untuk mengatakan bahwa itu multi-dimensi, melibatkan analisis orang dan tindakan mereka bersama dengan cara mereka berinteraksi dalam lingkungan mereka, baik sosial, ekonomi atau politik ini, serta kerangka kelembagaan, kebijakan dan hukum yang membantu mendefinisikan dan melegitimasi kegiatan manusia (Dana, 2011:xiii). Jika sekumpulan pasar independen diidentifikasi, sejauh mana fenomena terkait pasar bersifat universal dan besarnya efek dapat dieksplorasi secara empiris. Pasar dengan karakteristik berbeda dapat dibandingkan (Sexton & Kasarda, 1992:277).

Setidaknya hingga awal abad sembilan, pengamat tertentu memandang Islam sebagai agama yang mengecilkan kewirausahaan dengan menumbuhkan fatalisme, konformisme, dan

konservatism (Landes, Mokyr, & Baumol, 2012:62). Sebagaimana Al Qur'an, mengkaji interpretasi berbeda dari peran kewirausahaan dalam sejarah Timur Tengah, menunjukkan bahwa beberapa sumber menganggap Islam sebagai penghambat karena menumbuhkan fatalisme, konservativisme dan konformitas. Namun, sumber lain juga menunjukkan sebaliknya: bahwa Islam mempromosikan pengambilan risiko bersama; eksperimen kreatif dalam sains, teknologi, dan ekonomi; dan bahwa tulisan suci dan komentarnya secara aktif mendorong perdagangan sebagai tanggung jawab sosial dan keagamaan (Harrison & Leitch, 2018:116). Praktik beribadah termasuk pada tataran praktik bisnis yang terkait erat dengan keuangan, ada sejumlah keyakinan yang membedakan Islam dari agama lain. Ini termasuk berbohong, perjudian dan menyalahgunakan timbangan (Ramadani et al., 2016:17). Dalam Islam dilarang mengambil bunga, yang telah memunculkan industri keuangan Islam. Sebagaimana firman Allah (Qs. Ar Ruum [30]:39). Islamisme yang muncul melalui karya Sayyid Abul-Ala Mawdudi (1903-79), Sayyid Qutb (1906-66), dan Muhammad Baqir al-Sadr (1931-80), umumnya sepakat bahwa Islam mendorong kewirausahaan. Islam mempromosikan eksperimentasi kreatif, menurut para Islamis, setidaknya dalam kaitannya dengan sains, teknologi, dan ekonomi. Ekonomi Islam, sebuah doktrin yang seolah-olah didasarkan pada sumber-sumber fundamental Islam, menyoroti lembaga-lembaga Islam yang dirancang untuk merangsang kewirausahaan (Landes et al., 2012:62).

Studi kewirausahaan lintas budaya telah menetapkan adanya ikatan yang kuat antara budaya dan kewirausahaan dan bahwa kewirausahaan berakar kuat dalam konteks sosial suatu bangsa. Mereka berpendapat bahwa aktivitas kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budayanya, dan bahwa setiap budaya menghasilkan merek kewirausahaanannya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi tingkat aktivitas kewirausahaan antar negara memiliki dimensi sosial dan dapat dijelaskan, di antara faktor-faktor lain, oleh perbedaan budaya (McGrath, MacMillan, Yang, dan Tsai, 1992b; Reynolds, 1992; Reynolds, Storey, dan Westhead, 1994; Shapero dan Sokol, 1982 dalam Kayed & Hassan, 2013:46). Literatur kewirausahaan dan studi budaya memberikan dukungan pada pandangan bahwa beberapa budaya lebih menghargai aktivitas kewirausahaan daripada yang lain. Poin-poin kesesuaian universal budaya wirausaha Muslim dalam domain perusahaan yang sama canggihnya, kewirausahaan diarahkan pada kemajuan orang lain seperti halnya pada diri sendiri, konsekuensi dari ruh yang membuka dirinya bagi orang lain. Pemimpin perusahaan lain yang kurang peduli atau non-Muslim akan menghabiskan waktu untuk mengejar keuntungan. Pengalaman perusahaan mengajari saya bahwa eksekutif senior perusahaan Amerika sering kali hampir tidak dapat didekati. Sebaliknya, para eksekutif muslim sangat mudah didekati (Sloane, 1998:59).

Kewirausahaan dan manajemen Islam pada dasarnya berbeda dari jenis kewirausahaan lainnya karena komponen agama. Kewirausahaan Islam bukanlah perhatian baru-baru ini karena telah diakui selama perkembangan sejarah dan asal mula agama. Kewirausahaan Islam telah terjadi sejak lama dan merupakan hasil dari akumulasi ilmu baru. Maraknya wirausaha Islam dapat dilihat dari pergeseran pandangan budaya tentang peran agama dalam bisnis. Korelasi antara sosiologi dan manajemen ini telah menjadi subyek minat ilmiah yang meningkat. Kadang-kadang kewirausahaan sangat bias dan dapat dieksplorasi oleh komentator politik. Tantangan kewirausahaan bagi Islam adalah belajar tentang bagaimana melakukan hal-hal baru sambil mempertahankan dasar-dasar agama dan budaya. Kewirausahaan dalam Islam tidak kalah inovasinya dengan bentuk-bentuk lain melainkan mengambil pandangan yang berbeda. Artinya, kewirausahaan syariah perlu fokus pada strategi manajemen yang inovatif untuk meningkatkan kinerja pasar. Kewirausahaan Islam harus terus fokus pada ide-ide baru

yang memungkinkan penyampaian layanan bisnis yang lebih baik (Ramadani et al., 2016:14).

Karena kewirausahaan merupakan bagian integral dari ekonomi Islam, maka harus sesuai dengan sumber hukum Islam (syariah), Al-Qur'an dan Hadits. Ini mengidentifikasi etika kewirausahaan seperti sidq (kebenaran), amanah (kepercayaan), ikhlas (ketulusan) dan akhlak (moralitas). Dalam Islam, wirausahawan adalah khalifatullah alal ardh (wakil Allah di muka bumi), seperti yang tertuang dalam kitab Allah (Alquran, 2:30). Tindakan bisnis harus dianggap oleh pengusaha sebagai tindakan ibadah (ibadah), dan mereka diharapkan dapat menjalankan aktivitas dan tanggung jawab kewirausahaan dengan karakter dan kebajikan yang baik. Keberhasilan bisnis dalam Islam bukanlah masalah kebanggaan atau rasa komitmen seseorang tetapi merupakan berkah dan nikmat dari Allah. Likuidasi sebuah usaha yang bukan karena keegoisan dan kelalaian pengusaha dianggap sebagai cobaan dan ujian dari Allah, yang menguji hamba-Nya atas kemauan-Nya sendiri. Di sini, pengusaha membutuhkan tauhid yang sehat (keyakinan pada Keesaan Allah) untuk mengakomodasi kejadian baik dan buruk dengan kesabaran dan ketataan pada kehendak Allah. Dengan demikian, karakteristik wirausahawan secara keseluruhan adalah bertindak sesuai aturan pemikiran ekonomi Islam dengan itikad baik. Di sini, penggunaan tauhid sebagai hukum dalam masalah likuidasi adalah pelepasan hubungan pemersatu yang menjadi sandaran kewirausahaan dan bisnis (Rahman, 2018:13).

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto, dalam aktifitasnya selain intens pada pendidikan dan perkembangan para santri dalam pondok pesantren, kegiatan kewirausahaan untuk santri menjadi geliat tersendiri dengan cara melibatkan langsung pada aktifitas wirausaha pesantren tersebut. Misalnya: dalam pengelolaan Rijan Swalayan, Green Life (Budi Daya Sayur dan Padi Organik), Restaurant dan rumah makan Dapur M'Riah, M2M Fast Food, Aneka Bakar Sidoarjo, Perikanan, Peternakan, dan Pengelolaan Air Mineral dalam Kemasan.

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen unit usaha syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.
2. Untuk menganalisis kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen unit usaha syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.
3. Untuk mengetahui variabel kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren yang berpengaruh paling besar terhadap Manajemen unit usaha syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.

## C. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Dengan alamat Jl. Hayam Wuruk No. 22, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur 61374. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif (Yusuf, 2017:58). Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah jenis pendekatan analisis deskripsi kuantitatif dengan penelitian explanatory research (Sholehah, Ishak, & Zulfaidah, 2020). Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel Kultur wirausaha berbasis pesantren (variabel independen = X1), variabel karakter wirausaha berbasis pesantren (variabel independen = X2), , dan variabel Manajemen unit usaha syariah (variabel independen = Y). pengambilan sampel dengan jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 53 orang mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah Sekolah Tinggi Ilmu

Ekonomi Syariah Riyadlul Jannah Mojokerto. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (Kuesioner) yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sriyanti, 2019:134). Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala likert skala 1-5 (Hutahayan, 2019:140). Metode Analisis Data dengan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

$Y$  = Manajemen unit usaha syariah

$\alpha$  = konstanta

$b$  = koefisien regresi  $X$  terhadap  $Y$

$X_1$  = kultur wirausaha berbasis pesantren

$X_2$  = karakter wirausaha berbasis pesantren

$b_1 \dots b_2$  = koefisien regresi

$\epsilon$  = error (variabel lain yang tidak termasuk model).

Dalam penelitian ini Persamaan Regresinya adalah:  $Y$  (Manajemen unit usaha syariah) =  $\alpha + b_1X_1$  (kultur wirausaha berbasis pesantren) +  $b_2X_2$  (karakter wirausaha berbasis pesantren) +  $\epsilon$

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Korelasi Parsial

Correlations

		Manaj_Unit_Usaha_Y	Kultur_wirausaha_X1	Karakter_wirausaha_X2
Pearson Correlation	Manaj_Unit_Usaha_Y	1.000	.545	-.143
	Kultur_wirausaha_X1	.545	1.000	-.051
	Karakter_wirausaha_X2	-.143	-.051	1.000
Sig. (1-tailed)	Manaj_Unit_Usaha_Y	.	.000	.153
	Kultur_wirausaha_X1	.000	.	.358
	Karakter_wirausaha_X2	.153	.358	.
N	Manaj_Unit_Usaha_Y	53	53	53
	Kultur_wirausaha_X1	53	53	53
	Karakter_wirausaha_X2	53	53	53

Tabel diatas menunjukkan korelasi secara parsial antara masing-masing variabel terhadap variabel dependen yaitu:

- Korelasi parsial antara faktor kultur wirausaha berbasis pesantren ( $X_1$ ) dengan Manajemen unit usaha syariah ( $Y$ ) diperoleh nilai sebesar  $r = 0.545$ . Nilai ini menunjukkan hubungan yang positif sedang yaitu hubungan searah antara  $X_1$  dan  $Y$ . Bila faktor kultur wirausaha

- berbasis pesantren (X1) naik maka Manajemen unit usaha syariah (Y) naik secara signifikan.
- b. Korelasi parsial antara faktor karakter wirausaha berbasis pesantren (X2) dengan Manajemen unit usaha syariah (Y) diperoleh nilai sebesar  $r = -0.0143$ . Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat lemah negatif yaitu hubungan searah antara X1 dan Y. Bila faktor karakter wirausaha berbasis pesantren (X2) naik maka Manajemen unit usaha syariah (Y) akan turun.

Tabel 2 Hasil Korelasi Simultan  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.557 <sup>a</sup>	.310	.283	12.22851	.310	11.257

Tabel 2 menunjukkan korelasi secara simultan antara kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren terhadap Manajemen unit usaha syariah diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren mampu menjelaskan variabel Manajemen unit usaha syariah sebesar 31 persen. Sisanya sebesar 69 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 3 Tabel ANOVA  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3366.645	2	1683.323	11.257
	Residual	7476.826	50	149.537	
	Total	10843.472	52		

a. Dependent Variable: Manaj\_Unit\_Usaha\_Y

b. Predictors: (Constant), Karakter\_wirausaha\_X2, Kultur\_wirausaha\_X1

Tabel 3 yang dianalisis dengan anova menunjukkan bahwa F hitung sebesar 11,257 signifikansi pada 0,000 maka model regresi berganda dapat digunakan untuk memprediksi Manajemen unit usaha syariah yang dipengaruhi oleh kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren.

## 2. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis hasil penelitian yang berdasarkan analisis regresi berganda didapatkan persamaan sebagai berikut:  $Y = -121.650 + 0.829X1 - 0.161X2$

### a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama diuji menggunakan uji F (uji simultan) untuk memastikan apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu dari variabel kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara bersama-sama terhadap Manajemen unit usaha syariah. Hasil uji F disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji F (Simultan)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.557 <sup>a</sup>	.310	.283	12.22851	.310	11.257	2	50	.000	1.894

a. Predictors: (Constant), Karakter\_wirausaha\_X2, Kultur\_wirausaha\_X1

b. Dependent Variable: Manaj\_Unit\_Usaha\_Y

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 sehingga diperoleh nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari nilai alpha (0,1). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren secara bersama - sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen unit usaha syariah. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen unit usaha syariah diterima.

#### b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua diuji menggunakan uji t (uji parsial) untuk memastikan apakah variabel bebas berpengaruh secara terpisah terhadap variabel terikat yaitu apakah kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara terpisah terhadap Manajemen unit usaha syariah. Hasil uji t akan disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-121.650	42.668		-2.851	.006
Kultur_wirausaha_X1	.829	.181	.539	4.585	.000
Karakter_wirausaha_X2	-.161	.163	-.116	-.984	.330

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai dari kultur wirausaha berbasis pesantren (X1) pada signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,1 sehingga signifikan maka kultur wirausaha berbasis pesantren (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen unit usaha syariah (Y). Nilai dari karakter wirausaha berbasis pesantren (X2) pada signifikansi 0,330 lebih besar dari nilai alpha 0,1 sehingga tidak signifikan maka karakter wirausaha berbasis pesantren (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen unit usaha syariah (Y).

#### c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga diuji menggunakan uji pengujian koefisien regresi secara sendiri - sendiri dengan membandingkan nilai beta (*Standardized Coefficients*) antar variabel independen untuk memperoleh variabel independen yang paling dominan. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Standardized Coefficients* (beta) atas variabel kultur wirausaha berbasis pesantren (X1) mempunyai nilai beta 0,539 yang lebih besar atau dominan dari nilai *Standardized Coefficients* (beta) karakter wirausaha berbasis pesantren (X2) sebesar - 0,116. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kultur wirausaha berbasis pesantren (X1) berpengaruh paling dominan terhadap Manajemen unit usaha syariah (Y) dapat diterima.

### 3. Pembahasan

#### a. Hipotesis Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Manajemen unit usaha syariah. Dari tradisi Islam, teks Alquran melaporkan, bahwa istri Nabi Muhammad pada masanya adalah seorang pedagang dan pengusaha yang sukses dan bahkan jauh lebih tua dari Nabi sendiri; dia awalnya bahkan mempekerjakannya sebagai perwakilan penjualan untuk wilayah tertentu. Sekali lagi, teks ini lebih dari sekedar informasi sejarah tentang abad ketujuh Masehi. Sebaliknya, ditafsirkan dalam konteks sosial Musim Semi Arab di masyarakat Afrika Utara pada awal abad kedua puluh satu, teks simbolik ini dapat menjadi sumber pemberdayaan dan inspirasi emansipatif yang penting bagi mahasiswa bisnis dan wirausahawan wanita muda. Teks simbolis Alquran dan Hadis dapat memberdayakan pengusaha perempuan muda untuk membebaskan diri dari batasan formal atau informal yang berlaku berdasarkan tradisi budaya suku tertentu dalam konteks bisnis mereka (Habisch & Schmidpeter, 2016:16).

Keyakinan Muslim mencakup sebagian besar dari dua benua yang mengklaim lebih dari satu miliar pengikut yang beragam secara ras dan bahasa. Mengingat kompleksitas dan penyebaran geografis Muslim, Budaya Islam menganggap upaya pribadi yang sah sebagai cara untuk mendapatkan uang. Orang Arab diajarkan untuk menghormati uang, tetapi uang bagi Muslim tidak dianggap berharga di dalam dan dari dirinya sendiri. Islam menekankan bekerja secara kolektif daripada menciptakan orientasi afiliasi secara individu. Namun, perusahaan pasar bebas dan transaksi bisnis didorong oleh Islam [Creevey 1985] Peneliti Vogel dan Hayes (1998) menunjukkan bahwa dalam Islam beberapa konsep dasar yang terkait dengan kerja keras dan operasi bisnis yang sah adalah bentuk perilaku yang dapat diterima (Gasparski, Ryan, & Kwiatkowski, 2011:225).

#### b. Hipotesis Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara terpisah (parsial) terhadap Manajemen unit usaha syariah. Islam adalah pusat kehidupan setiap Muslim. Kekuatannya jauh lebih luar biasa daripada Alquran yang dianggap orang Barat indah dan sederhana. Inti dari Islam adalah individu, berdiri di hadapan Tuhan. Baik suku, pendeta, maupun kota tidak mendukungnya. Komunitas saleh yang ideal dalam masyarakat Islam adalah kumpulan individu semacam itu. Tidak ada imamat, tidak ada teologi yang kompleks, dan sektarianisme yang relatif sedikit memecah belah yang membelokkan konsentrasi agama di Muslim. Seorang budak mungkin memimpin sholat Jumat di masjid di Mekah, dan pengemis paling compang-camping di jalan-jalan Samarkand mungkin adalah orang suci (Winks, 1993:146). Semua revolusi agama memiliki semangat atau doktrin agama baru di hatinya, peran baru yang dimainkan agama dalam kehidupan individu. Seringkali peran itu lebih luas dari sebelumnya. Hukum suci Islam berhasil mengatasi tidak hanya fragmentasi suku Badui dan sekularisasi penduduk kota yang tumbuh, tetapi juga perbedaan budaya antara pengembala dan pemukim. Seorang punggawa Persia yang terpelajar dapat menemukan komunitas religius di mana dia diterima di kaki bukit pegunungan Adas, di Spanyol, Sisilia, Kreta, atau Asia Selatan. Seorang Bedouin Berber tidak akan dikecualikan dari sebuah masjid di Baghdad. Komunitas orang beriman seperti itu merupakan elemen yang kuat dalam ekspansi Islam dan kelangsungan budaya Muslim (Winks, 1993:146). Cara-cara Muhammad di sini dipasang ke dalam cetakan 'mental pengusaha', kata kunci yang berasal dari manajemen bisnis perusahaan. 'Pengusaha mental' bisa sukses tanpa modal

awal, yang menunjukkan bahwa dengan keterampilan dan mentalitas yang tepat semua orang bisa sukses. Narasi yang mengklaim bahwa setiap orang yang mau bekerja keras 'dapat membuatnya' memiliki kemiripan yang dekat dengan American Dream (Schmidt, 2017:91).

### c. Hipotesis Ketiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur wirausaha berbasis pesantren (X1) yang dominan terhadap Manajemen unit usaha syariah (Y). Islamic social entrepreneurship (ISE) merupakan salah satu cabang muamalah dalam meningkatkan perekonomian umat. ISE juga merupakan kegiatan kewirausahaan yang berorientasi sosial berdasarkan sumber hukum utama yaitu Alquran dan As-Sunnah. Ajaran Alquran berkaitan dengan KSI yang dijelaskan oleh Allah SWT yang artinya sebagai berikut: "Perbandingan (sedekah) orang yang menghabiskan hartanya di jalan Allah SWT, ibarat sebutir benih yang tumbuh menghasilkan tujuh batang: masing-masing batangnya berisi seratus biji. Dan (ingat), Allah SWT akan melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah SWT Maha Karunia, Pahala-Nya dapat dipahami "(al-Baqarah, 2: 261). Menurut tafsir Ibnu Kathir (1301-1373), perumpamaan yang diberikan oleh Allah SWT tentang perbanyakannya pahala bagi mereka yang membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT dan keutamaan itu. dikalikan dari sepuluh menjadi tujuh ratus kali lipat. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda: "Setiap perbuatan anak Adam akan berlipat ganda, satu kebaikan akan berlipat ganda sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih., sesuai dengan kehendak Allah SWT. Allah SWT berfirman: 'Kecuali puasa, karena itu untukku dan aku akan membendasnya. Dia meninggalkan makanan dan minuman untukku. 'Dan orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, kebahagiaan saat berbuka dan kebahagiaan saat bertemu dengan Rabbnya. Dan bau orang puasa lebih harum di sisi Allah SWT dari pada bau minyak kesturi. Puasa adalah tameng, puasa adalah tameng"(Demikian hadits riwayat Imam Muslim dalam bukunya).

Dugaan kewirausahaan sosial terkait ISE telah dijelaskan oleh Allah SWT yang artinya: "Dan biarlah di antara kamu ada kelompok yang mengajak (berdakwah) untuk kebaikan (pengembangan Islam), dan melakukan hal-hal yang baik, dan melarang dari apapun. salah (buruk dan keji). Dan mereka yang seperti itu adalah orang-orang yang sukses "(al-Imran, 3: 104). Menurut tafsir Ibn Kathir (1301-1373), Allah SWT berfirman: "Dan di antara kamu ada sekelompok orang yang bersatu kebaikan, bersatu kepada yang baik dan melarang yang jahat. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. "Abu Ja far al-Sair berkata bahwa Nabi telah membaca ayat yang artinya: " Dan tentang kamu sekelompok orang yang bersatu pada kebaikan "Lalu katanya : "Keutamaannya mengikuti Alquran 'an dan sunnah saya. " (HR. Ibn Mar-Dawwah). Sebagaimana dinyatakan dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah (saw) bersabda: "Barangsiapa melihat kejahatan, biarlah dia berpindah tangan jika tidak bisa, maka biarkan dia mengubah lidahnya dan jika tidak mampu, dia mengubah hatinya dan itu adalah iman yang paling lemah. "(HR. Imam Muslim, Bab Iman. Hadits no 40). (Sidek, Said, & Hasan, 2019:226). Kewirausahaan yang dibangun di dalam sebuah pesantren, bukan manifestasi individu semata, melainkan sebuah sistem dan kesadaran kolektif dari seluruh pihak; kiai, stakeholder, masyarakat, dan para santri yang ada di dalamnya.

#### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen unit usaha syariah.
2. Kultur dan karakter wirausaha berbasis pesantren berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen unit usaha syariah.
3. Kultur wirausaha berbasis pesantren berpengaruh paling dominan terhadap Manajemen unit usaha syariah.

#### F. Daftar Pustaka

- Bennett, C. (2010). *Studying Islam: The Critical Issues*. Bloomsbury Academic.
- Dana, L. P. (2011). *World Encyclopedia of Entrepreneurship*. Edward Elgar.
- Gasparski, W. W., Ryan, C. L., & Kwiatkowski, S. M. (2011). *Entrepreneurship: Values and Responsibility*. Transaction Publishers.
- Habisch, A., & Schmidpeter, R. (2016). *Cultural Roots of Sustainable Management: Practical Wisdom and Corporate Social Responsibility*. Springer International Publishing.
- Harrison, R. T., & Leitch, C. M. (2018). *Research Handbook on Entrepreneurship and Leadership*. Edward Elgar Publishing, Incorporated.
- Hutahayan, J. F. (2019). *Faktor Pengaruh Kebijakan Keterbukaan Informasi Dan Kinerja Pelayanan Publik: Studi Pada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kayed, R. N., & Hassan, M. K. (2013). *Islamic Entrepreneurship*. Taylor & Francis.
- Landes, D. S., Mokyr, J., & Baumol, W. J. (2012). *The Invention of Enterprise: Entrepreneurship from Ancient Mesopotamia to Modern Times*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=6rw1fxYalfUC>
- Minwir Al-Shammari, M. O. F. H. M. (2020). *ISLAMIC BUSINESS ADMINISTRATION: Concepts and Strategies*. RED GLOBE Press.
- Rahman, A. A. (2018). *New Developments in Islamic Economics: Examples from Southeast Asia*. Emerald Publishing Limited.
- Ramadani, V., Dana, L. P., Gerguri-Rashiti, S., & Ratten, V. (2016). *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*. Springer International Publishing.
- Schmidt, L. (2017). *Islamic Modernities in Southeast Asia: Exploring Indonesian Popular and Visual Culture*. Rowman & Littlefield International.
- Sexton, D. L., & Kasarda, J. D. (1992). *The State of the Art of Entrepreneurship*. PWS-Kent Publishing Company.
- Sholehah, N. L. H., Ishak, P., & Zulfaidah. (2020). *KECURANGAN AKUNTANSI: Ditinjau dari Pengendalian Internal, Moralitas dan Personal Culture*. CV AA. RIZKY.
- Sidek, N. Z. M., Said, R., & Hasan, W. N. W. (2019). *Islamic Development Management: Recent Advancements and Issues*. Springer Singapore.
- Sloane, P. (1998). *Islam, Modernity and Entrepreneurship among the Malays*. Palgrave Macmillan UK.
- Sriyanti, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Winks, R. W. (1993). *World Civilization: A Brief History*. Rowman & Littlefield Publishers, Incorporated.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

